



## Ekofeminisme Batak Toba: Pembacaan lintas tekstual Kejadian 1 dan kosmologi si Boru Deang Parujar

Roy Charly H. P. Sipahutar<sup>1</sup>, Rinto Tampubolon<sup>2</sup>, Andar Gunawan Pasaribu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Monash University Australia

<sup>3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia

### Correspondence:

[roycharlygpp@gmail.com](mailto:roycharlygpp@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.569>

### Article History

Submitted: May 13, 2022

Reviewed: Sept. 13, 2023

Accepted: Dec. 28, 2023

### Keywords:

ekofeminisme;  
cosmological myth;  
cross-textual  
hermeneutics;  
si boru deang parujar;  
Batak Toba;  
ekofeminisme;  
hermeneutika lintas  
tekstual;  
mite kosmologi

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** Ecofeminism positions women and nature as having a strong passion so that the suffering experienced by nature due to global multi-systems is also women's suffering. Efforts to achieve gender and ecological justice are usually carried out by Western feminists who focus on liberal, radical, and socialist models of feminism, which do not always seem to be relevant to contexts in other parts of the world, especially Indonesia. Related to this, this research aims to construct contextual ecofeminist ideas for Batak Toba women in Tapanuli whose nature is being injured. This research uses a cross-textual hermeneutic approach to dialogue Genesis 1 with the cosmological myth Si Boru Deang Parujar. The results of constructive dialogue show no hierarchical domination between men, women, and nature. The order of creation is only realized when humans and nature can live in harmony and harmony. Batak Toba women are the "owners" of the land and the mothers of all creatures living there.

**Abstrak:** Ekofeminisme memosisikan perempuan dan alam memiliki keterikatan yang kuat, sehingga penderitaan yang dialami oleh alam akibat multi-sistem global merupakan penderitaan perempuan juga. Upaya untuk mendapatkan keadilan gender dan ekologi biasanya dilakukan kaum feminisme Barat berkuat dengan model feminisme liberal, radikal, dan sosialis tampaknya tidak selalu mengena dengan konteks di belahan dunia lain, khususnya Indonesia. Terkait dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini mengonstruksi gagasan ekofeminis yang kontekstual bagi perempuan Batak Toba di Tapanuli yang alamnya sedang terluka. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika lintas tekstual untuk mendialogkan Kejadian 1 dengan mite kosmologi *Si Boru Deang Parujar*. Hasil dialog konstruktif menunjukkan bahwa tidak ada dominasi hierarkis antara laki-laki, perempuan, dan alam. Keteraturan ciptaan hanya terwujud ketika manusia dan alam dapat hidup selaras dan harmoni. Perempuan Batak Toba adalah "pemilik" tanah dan ibu dari segala makhluk yang hidup di atas tanah.

## Pendahuluan

Pada awalnya, gerakan feminisme yang dimulai di akhir abad ke-18 berkuat pada perjuangan atas ketidakadilan gender dan hierarki dominasi yang diakibatkan kultur patrilineal yang merugikan perempuan. Kimberly Carfore mengatakan bahwa dalam tradisi patriarki Barat, konsep Tuhan monoteistis yang dikembangkan selalu diidentikkan sebagai laki-laki. Paradigma "Tuhan laki-laki" tersebut dijadikan sebagai panutan universal bagi tipe laki-laki

ideal.<sup>1</sup> Konstruksi yang tampaknya dibangun secara sengaja ini membentuk legitimasi teologis bagi kesenjangan yang dianggap lumrah yang membuat relasi kekuasaan terbentuk: Laki-laki menjadi bertindak mahakuasa dan mahatahu bagi perempuan sehingga tercipta hierarki dominasi ketimbang egalitarian dan relasional. Paham ini disebut androsentrisme.

Selanjutnya, di paruh kedua abad ke-20 feminisme berkembang dengan memperluas jangkauannya kepada isu-isu ekologis. Kerangka berpikir yang dibangun oleh pemikir feminisme yaitu adanya keterikatan yang kuat antara androsentrisme dengan antroposentrisme. Antroposentrisme cenderung melahirkan hasrat menguasai: Mula-mula menguasai hasil bumi, selanjutnya menguasai hewan, tumbuhan, bahkan akhirnya menciptakan hierarki dominasi terhadap sesamanya, yakni terhadap perempuan.<sup>2</sup> Awalnya adalah antroposentrisme, lalu berkembang menjadi androsentrisme. Paham androsentris ini dianggap penggiat feminis sebagai perusak kebersatuan manusia dengan alam yang berdampak destruktif bagi kaum perempuan.

Vandana Shiva, seorang aktivis feminis dan ekologi dari India, mengemukakan bahwa ideologi Barat juga sangat berkontribusi memengaruhi negara-negara berkembang untuk mendukung paradigma androsentris dan imperialistik ekologis yang akhirnya bermuara pada dominasi terhadap alam dan perempuan.<sup>3</sup> Dikotomi Cartesian antara manusia dan alam telah melahirkan penyimpangan berpikir manusia dalam memahami posisinya di alam semesta, akibatnya krisis ekologi menjadi tidak terhindarkan. Terkait dengan itu, semangat kapitalisme Barat yang diadopsi di belahan dunia lain tidak jarang menjadi stimulus pengeksploitasian alam atas nama pemenuhan kebutuhan manusia, termasuk di Indonesia.

Dari sisi teologis, metode dan buah interpretasi antroposentris dan androsentrisme Kitab Suci turut bertanggung jawab atas lahirnya sikap ketidakramahan terhadap alam (dan perempuan).<sup>4</sup> Misalnya, doktrin manusia adalah mahkota penciptaan diartikan sebagai manusia adalah penguasa terhadap ciptaan lainnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, menjadi masuk akal bila para pejuang feminisme dan para penggiat pemulihan ekologi (eko-kritik) mengorganisir gerakan

<sup>1</sup> Kimberly Carfore, "Ecofeminist Theology: Intersectional Justice and Plumwood's Philosophical Animism," *Feminist Theology* 29, no. 3 (2021): 240.

<sup>2</sup> Elly Prihasti Wuriyani, "Kerusakan Alam sebagai Bentuk Penindasan Baru terhadap Perempuan," in *The 1'st International Conference on Education, Language, and Arts (ICEIA)*, ed. Siti Gomo Atas (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, 2017), 2150; Penggunaan logika antroposentris dalam penafsiran teks dihubungkan dengan makhluk lain cenderung memberi rasa otortarian manusia. J. Derrida, *The Animal That Therefore I Am* (New York: Fordham University Press, 2008), 64.

<sup>3</sup> Vandana Shiva, "Pemiskinan Terhadap Lingkungan: Perempuan Dan Anak-Anak Korban," in *Ecofeminism*, ed. Vandana Shiva and Maria Mies (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 79–88; Penelitian Jonathan Kangwa di Afrika juga menyimpulkan hal yang serupa. Jonathan Kangwa, "Women and Nature in the Book of Job: An African Eco-Feminist Reading," *Feminist Theology* 29, no. 1 (2020): 77.

<sup>4</sup> Annalet van Schalkwyk melihat bahwa realitas hierarkis adalah bentukan dari pemahaman, seperti dalam pemikiran Platonik klasik yang sangat memengaruhi pemikiran Barat dan teologi Kristen. Annalet van Schalkwyk, "Space, Place and Ecology: Doing Ecofeminist Urban Theology in Gauteng," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 8; Yang menjadi ide dasar ekofeminis: Ada sejumlah persamaan mencolok antara perlakuan terhadap perempuan dan terhadap alam. Val Plumwood, "Ecofeminism: An Overview and Discussion of Positions and Arguments," *Australasian Journal of Philosophy* (2012): 121.

<sup>5</sup> Beberapa buku teologi klasik berkulat di sana. Misalnya Walter Eichrodt begitu juga Hans W. Wolff yang memaknai frasa "gambar Allah" (Kej. 1:27) sebagai mandat "wakil penguasa" dari Allah. Kekuasaan manusia mencerminkan kekuasaan Allah sendiri atas ciptaan. Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament Vol. I* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 127; Hans W. Wolf, *Anthropology of the Old Testament* (Philadelphia: Fortress, 1974), 160. Kami mengkritik cara pandang ini dengan tegas. Lihat, Andar G. Pasaribu, Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat, "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1–7 (2022).

dengan mendapat pengaruh dan memengaruhi ideologi keagamaan. Baik teologi feminisme maupun ekoteologi berusaha merevisi ajaran agama sehingga agama dapat menjadi spirit yang berkontribusi positif bagi gerakan mereka, bukan sebagai hambatan. Sinergisitas wacana feminisme dengan kesadaran ekologi melahirkan ekofeminisme. Ekofeminisme berjuang bagi alam dan perempuan yang terdegradasi dan mengalami ketidakadilan yang tidak selalu disebabkan oleh satu sistem tunggal, tetapi interseksionalitas: Antroposentrisme, androposentrisme, kapitalisme, doktrin agama, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, ekofeminisme yang kontekstual harus relevan dengan konteks Indonesia.<sup>6</sup> Interpretasi Kitab Suci oleh Barat memiliki konteksnya sendiri, masyarakat Asia tidak harus bergantung padanya.<sup>7</sup> Menarik mencermati kesimpulan Cyril Rodd, seorang teolog Perjanjian Lama (PL), bahwa tidak ditemukan hikmat ekologis dalam PL yang eksplisit membela keadilan lingkungan.<sup>8</sup> Itu artinya, suatu konstruksi ekoteologi – terlebih bila ingin menyandingkannya dengan perjuangan feminisme – harus merupakan hasil interpretasi Kitab Suci dengan pendekatan yang relevan. Itu pula sebabnya ekofeminisme kontemporer pada beberapa dekade belakangan mulai menyadari pentingnya merekonstruksi gagasan yang terintegrasi dengan kultur masyarakat setempat yang melahirkan ekofeminisme kultural.<sup>9</sup> Kesadaran ini menuntut konteks (historis) teks harus saling berdialog dengan konteks pengguna teks, keduanya saling berinteraksi sehingga teks berguna bagi pembaca, dan sebaliknya, konteks hidup pembaca memperkaya pemaknaan teks. Lingkaran hermeneutis yang sedemikian menjadikan ekofeminisme kultural dapat dibangun dengan baik. Pendekatan yang seperti ini, menurut kami, dapat melampaui apa yang digagas oleh banyak tokoh feminisme Barat yang cenderung radikal, liberal, dan sosialis.

Pergulatan perempuan dan ekologi berlangsung di banyak tempat di seluruh belahan dunia, termasuk di Tapanuli, kawasan di sekitar Danau Toba (Tanah Batak), Sumatera Utara. Bumi Tapanuli dan perempuan Batak Toba sedang teraniaya. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sampai mendesak pemerintah agar menyelamatkan alam Tapanuli dengan segera menutup perusahaan pabrik bubur kertas di Tapanuli.<sup>10</sup> Hutan Tapanuli dan ekosis-

---

<sup>6</sup> Misalnya konstruksi ekofeminis yang dilakukan oleh Cary L. Klemmer dan Kathleen A. McNamara dengan mendorong pekerja sosial aktif mengupayakan pemulihan ekologi, tentu tidak begitu relevan dengan konteks masyarakat agraris. Cary L. Klemmer and Kathleen A. McNamara, "Deep Ecology and Ecofeminism: Social Work to Address Global Environmental Crisis," *Affilia - Journal of Women and Social Work* 35, no. 4 (2020): 503–515.

<sup>7</sup> Plumwood menyebut ketergantungan terhadap hegemoni Barat dengan istilah eurosentrisme. Val Plumwood, "Androcentrism and Anthropocentrism: Parallels and Politics," *Ethics and the Environment* 1, no. 2 (1996): 133.

<sup>8</sup> Cyril S. Rodd, *Glimpses of a Strange Land: Studies in Old Testament Ethics* (Edinburgh: T&T Clark, 2001), 237–238. Hal senada juga disebutkan oleh Kavusa. Lihat, Kivatsi J. Kavusa, "Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical Reflection and Assessment," *Ecological Hermeneutics* 32, no. 1 (2019): 231–232; Roy Charly HP Sipahutar, "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202–227.

<sup>9</sup> Heather Eaton, "Ecofeminist Theologies in the Age of Climate Crisis," *Feminist Theology* 29, no. 3 (May 1, 2021): 210.

<sup>10</sup> Hasil investigasi menunjukkan ada beragam kelalaian pihak perusahaan yang melahirkan penderitaan manusia. Musim tanam menjadi tidak menentu, adanya perampasan tanah rakyat, polusi udara, rusaknya jalur transportasi publik, konflik agrarian, dan sengketa lahan antara perusahaan dengan rakyat, sampai kepada dampak kesehatan kepada masyarakat. Moksa Hutasoit, "15 Alasan Dari Ketua PGI Yang Minta PT Toba Pulp Lestari Harus Ditutup," *Djawanews*, last modified 2021, <https://djawanews.com/berita-hari-ini/15-alasan-dari-ketua-pgi-yang-minta-pt-toba-pulp-lestari-ditutup-21556>.

temnya terganggu.<sup>11</sup> Debit air Danau Toba mendekati level minimum.<sup>12</sup> Kondisi ini sangat berdampak bagi kehidupan keluarga, dalam hal ini perempuan paling merasakan dampak ketidakadilan ekologis yang menjauhkan mereka dari alam.<sup>13</sup> Misalnya, perempuan di Pandumaan Sipituhuta, kabupaten Humbang Hasundutan, yang telah menjadi korban ketimpangan struktural dan pembangunan akibat eksploitasi hutan oleh sebuah multinasional perusahaan di Tapanuli.<sup>14</sup> Para ibu di Parmaksian (Porsea, Tapanuli) juga tidak bisa lagi bekerja di ladang dan di sawah karena tanah sudah tercemar limbah pabrik.<sup>15</sup> Dampaknya, secara ekonomi perempuan terpaksa menggantungkan dirinya pada suami, terlebih lagi perusahaan lebih membutuhkan tenaga laki-laki ketimbang perempuan. Perempuan juga harus berjuang keras mendidik anak-anak yang tumbuh di lingkungan tidak sehat karena alam yang rusak.<sup>16</sup> Aroma menyengat limbah pabrik adalah suguhan yang harus dinikmati setiap hari. Hak atas udara bersih dan segar telah direnggut paksa.<sup>17</sup> Semua ini tidak boleh dibiarkan berkelanjutan sehingga diperlukan konstruksi suatu gagasan ekofeminisme kultural sebagai dasar perjuangan perempuan Batak Toba dan para pihak di Tapanuli dalam upaya merebut kembali bumi pertiwinya.

---

<sup>11</sup> Hasil analisa citra satelit kawasan Danau Toba menunjukkan penurunan luasan hutan yang hanya tinggal 12%. KLHRI, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba* (Indonesia, 2019). Tapanuli berulang kali dihantam banjir dan tanah longsor.

<sup>12</sup> Datuk Haris Molana, "Gubsu Edy Duga Air Danau Toba Dekati Level Minimum Gegara Hutan Berkurang," *DetikNews*, last modified 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5515505/gubsu-edy-duga-air-danau-toba-dekati-level-minimum-gegara-hutan-berkurang>; Di samping itu ada fakta lain yang sangat mengkuatirkan: kualitas air Danau Toba pun sudah memburuk. Budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) yang dikelola baik oleh perusahaan beromset tinggi ataupun masyarakat lokal menyebabkan tingginya konsentrasi amoniak di lokasi yang berada di sekitar KJA. Tingginya konsentrasi amoniak itu diduga diakibatkan limbah pakan ikan. Winarto Silaban and Mastiur Verawaty Silalahi, "Analisis Kualitas Air Di Perairan Danau Toba Kecamatan Pangururan" 10, no. 2 (2021): 305; Pencemaran air ini tentu saja tidak terlepas dari sumbangsih negatif limbah domestik yang dialirkan melalui sungai-sungai inlet Danau Toba ataupun langsung ke danau tersebut. L. Lukman et al., "Pollution Loads and Its Impact on Lake Toba," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 299, no. 1 (2019): 9. Ada 42 desa di sekitaran Danau Toba.

<sup>13</sup> Beberapa teolog, misalnya Melissa Leach, tidak lagi setuju dengan tesis perempuan masih dekat dengan alam, mengingat dunia kerja perempuan sudah lebih global. Melissa Leach, "Earth Mother Myths and Other Ecofeminist Fables: How a Strategic Notion Rose and Fell" 38, no. 1 (2007): 67–85. Menurut kami, pandangan yang menyederhanakan relasi alam yang seperti ini sangat bermental Barat. Walaupun tidak berlaku universal tetapi perempuan dalam konteks Asia dan Afrika masih membuktikan bahwa mereka sangat melekat dengan alam, bahkan menyatu dengan alam.

<sup>14</sup> Lihat, Bibi Suprianto, "The Role of Indigenous Women in Ecological Activism: Deforestation in North Sumatra," *Counterpoint: Navigating Knowledge*, last modified 2022, accessed October 2, 2023, <https://www.counterpointknowledge.org/the-role-of-indigenous-women-in-ecological-activism-deforestation-in-north-sumatra/>.

<sup>15</sup> Ayu Hasugian, "Analisis Dampak Sosial Akibat Pabrik Kertas Di Desa Parmaksian Tobasa Menggunakan Paradigma Ekofeminis," *Areopagus* 19 No.1 (2021).

<sup>16</sup> Pencemaran air Danau Toba juga akibat kehadiran perusahaan di bidang KJA yang menyumbangkan efek terbesar melalui endapan sisa pakan perusahaan peternakan babi yang mengalirkan limbah pakan dan kotoran ternak ke Danau Toba, ditambah limbah masyarakat sekitar telah memberikan dampak yang beragam bagi perempuan. Mengonsumsi air yang tercemar pasti berdampak buruk bagi kesehatan, celakanya 88% penduduk pinggiran Danau Toba menjadikan air danau sebagai sumber air utama untuk kebutuhan domestik sehari-hari tanpa pengolahan lebih lanjut: minum, mandi, dan mencuci. KLHRI, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba*. Reproduksi perempuan lebih rentan terhadap perubahan iklim. Produktivitas ikan danau bukan hasil KJA terus menurun, padahal ikan danau sangat bermanfaat sebagai sumber pemenuhan nutrisi bagi perempuan dan keluarganya.

<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan lebih rentan terhadap pencemaran lingkungan dan racun akibat peran sosial mereka, lebih cenderung membuat mereka lebih miskin daripada laki-laki. Susan Buckingham, "Ecofeminism in the Twenty-First Century," *Geographical Journal* 170, no. 2 (2004): 152.

Bagaimana (meng)-konstruksi gagasan ekofeminis yang relevan bagi suku BatakToba? Perempuan Batak Toba di Tapanuli hidup dalam realitas hibriditas kultural-religius: Suku Batak Toba dan agama Kristen (Protestan maupun Katolik).<sup>18</sup> Dalam upaya merekonstruksi suatu cara pandang dunia (*world view*) dalam konteks Asia, Archie Lee menegaskan bahwa upaya tersebut dengan efektif dapat dilakukan melalui pemanfaatan kekayaan teks sakral dari kedua identitas hibrid yang saling berkelindan.<sup>19</sup> Secara kultural, Batak Toba memiliki mitologi sakral yang telah mentradisi lintas generasi; begitu juga dengan Kristen sebagai identitas religius memiliki teks suci yakni Alkitab. Gagasan ekofeminis yang kontekstual dapat dihasilkan melalui dialog dari kedua entitas teks sakral yang menyuarakan kesetaraan dan keramahan ekologis.

Ide kesetaraan dapat ditemukan dalam Kejadian 1 yang menawarkan gagasan relasi yang istimewa di antara perempuan dan laki-laki bila dibandingkan dengan teks deskriptif lain dalam PL. Tetapi bagaimana dengan tanggung jawab ekologi? Menyimak apa yang dikatakan Rood yang telah disinggung di atas, diperlukan “bahan baku” lain untuk memberikan cara pandang baru tentang relasi manusia dengan alam. Terkait dengan itu maka mite kosmologi Si Boru Deang Parujar pada tradisi Batak Toba sengaja dipilih untuk dijadikan sebagai teman dialog yang saling memaknai. Teks Kejadian 1 akan berdialog dengan mite kosmologi Si Boru Deang Parujar.<sup>20</sup> Srikandi kayangan bernama Si Boru Deang Parujar merupakan representasi ilahi yang memiliki peranan penting dalam penciptaan tanah, pemeliharaan, dan lahirnya kehidupan. Perjumpaan yang ideal dari kedua teks tentu saja bisa dihadirkan dengan sengaja, namun bukan hal yang demikian fungsi utama suatu dialog.<sup>21</sup> Kedua teks akan saling mengoreksi dan memberikan makna baru. Dengan perjumpaan yang terbuka maka pembacaan lintas tekstual Kejadian 1 dengan kosmologi Si Boru Deang Parujar dapat menghasilkan gagasan ekofeminisme kultural yang relevan bagi perjuangan perempuan Batak di Tapanuli.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutika lintas tekstual (*cross-textual hermeneutics*).<sup>22</sup> Pendekatan ini muncul dari kesadaran keberadaan (kekayaan) teks komunitas multi-iman Asia yang dapat mengonstruksi wacana teologi yang kontekstual. Kedua teks terpilih (Kejadian 1 dan mite kosmologi Si Boru Deang Parujar)

---

<sup>18</sup> Hibriditas menunjukkan adanya proses rekombinasi yang memecah batas domain. Pembentukan identitas hibrid melibatkan pencampuran dan persilangan dua atau lebih identitas yang berbeda sehingga unsur-unsur di dalamnya dikemas dalam ruang diri seseorang. Colleen Boland, “Hybrid Identity and Practices to Negotiate Belonging: Madrid’s Muslim Youth of Migrant Origin,” *Comparative Migration Studies* 8, no. 1 (2020): 5; Hibriditas kultural berkembang seiring berjalannya waktu adanya interaksi fisik dan sosial dalam masyarakat. Hal yang seperti ini berlaku baik terhadap individu atau juga komunal. Robert Young, *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race* (London and New York: Routledge, 1995), 25, 28.

<sup>19</sup> Archie C.C. Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia,” in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C. H. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 179–204.

<sup>20</sup> Sebagian orang menyebutnya “Si Boru Deak Parujar”, “Si Deak Parujar”, atau “Si Deangparujar”.

<sup>21</sup> Lihat, Roy Charly HP Sipahutar, “Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia,” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 62–63. Dalam kaitannya dengan kritik Poskolonial, R.S. Sugirtharajah mengingatkan agar upaya dialog baiknya melampaui gagasan biner: Terjajah dan penjajah, namun lebih menekankan pada pertukaran kritis dan transformasi timbal-balik di antara kedua teks. R.S. Sugirtharajah, “A Brief Memorandum on Postcolonialism and Biblical Studies,” *Journal for the Study of the New Testament* 21 (73) (1999): 3.

<sup>22</sup> Pemakaian istilah “lintas tekstual” untuk membedakannya dengan istilah “intertekstual” yang biasa dipakai dalam membandingkan dua perikop berbeda yang terdapat dalam Akitab. Archie C.C. Lee, “Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies,” in *Teologi Operatif*, ed. Asnath N. Natar (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan PTCA, 2003), 10.

disandingkan untuk menunjukkan gagasan yang saling memperkaya yang memberikan kelengkapan satu dengan yang lain melalui analisis yang cermat.<sup>23</sup> Bagian-bagian yang dianggap sinkronik dari kedua mite kosmologi tersebut akan dibaca dan berdialog untuk mengonstruksi ekofeminisme kultural yang relevan bagi gerakan ekofeminis di Tapanuli.

### **Laki-laki dan Perempuan: Tidak Ada Hierarki Dominasi**

Salah satu kekayaan teks Asia adalah beragam mite kosmologi yang tersebar di hampir semua kebudayaan Asia. Mite kosmologi berfungsi bukan hanya menjawab fenomena yang terjadi tetapi juga membentuk serta menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat pengguna.<sup>24</sup> Kejadian 1 dan mite Si Boru Deang Parujar merupakan dua mite kosmologi yang lahir di dua konteks yang berbeda tetapi hadir bersama di dalam diri perempuan Batak Toba yang hidup dalam hibriditas kultural-religius. Dialog kedua mite kosmologi tersebut akan dapat melahirkan nilai-nilai ekofeminis yang relevan dengan perempuan Batak Toba di Tapanuli.

Relasi antara laki-laki dengan perempuan menjadi topik perbincangan yang hangat bagi para pemikir Kristen di sepanjang sejarah kristianitas; sedangkan isu ekologi baru sekitar satu abad belakangan ini menjadi topik bahasan dalam Antropologi Kristen setelah para teolog kontemporer menyadari adanya ancaman kerusakan lingkungan akibat modernisasi.<sup>25</sup> Ekofeminisme adalah kombinasi kedua isu tersebut, perjuangan kesetaraan gender dan tanggung jawab keadilan ekologi. Dengan demikian, maka ada dua relasi yang harus menjadi perhatian dalam mengonstruksi ekofeminisme yang relevan bagi masyarakat Tapanuli melalui pembacaan Kejadian 1 dan mite kosmologi Si Boru Deang Parujar: Relasi antara laki-laki dengan perempuan dan relasi antara perempuan dengan alam.

Paradigma oposisi biner yang biasanya mempertentangkan dua hal yang tidak selalu harus berlawanan sering sekali dipakai untuk menjadi lensa untuk membaca Kejadian 1. Memang benar, Kejadian 1 penuh dengan terminologi dualistik: Gelap/terang, siang/malam, atas/bawah, darat/laut, dan laki-laki/perempuan. Kami mempertimbangkan adanya pengaruh ideologi Kemaharajaan Persia dalam penulisan teks ini mengingat Kejadian 1 dirumuskan pada periode Pembuangan.<sup>26</sup> Tetapi pembaca teliti tidak akan pernah berakhir pada kesimpulan adanya relasi hierarki dominasi dalam perikop tersebut. Separasi memang diperlihatkan tetapi hal itu dihadirkan di dalam sebuah tema besar yang disebut sebagai 'keteraturan'.

Keteraturan yang telah dilakukan Allah dalam seluruh rangkaian penciptaan diringkaskan oleh narator Penulis Imam (*Priester Source/P*) dengan frasa 'sungguh amat baik' (Ibr. *tōv meōd*, ayat 31) sebagai perspektif Allah untuk menyimpulkan keseluruhan kegiatan mencipta yang dilakukan-Nya.<sup>27</sup> Menurut Walter Brueggemann, frasa 'sungguh amat baik' bukan hanya sekadar gambaran derajat kualitas moral tetapi juga menyangkut kualitas estetika.<sup>28</sup>

<sup>23</sup> R.S. Sugirtharajah, "Inter-Faith Hermeneutics: An Example and Some Implications," *Mission Study* VII-1, no. 13 (1990): 9-10; Menurut kami, penyandingan yang setara antara teks Akitab dengan teks lokal Asia merupakan implementasi nyata kritik Poskolonial yang berupaya keluar dari dominasi kolonialisasi teks dan dogmatis Barat.

<sup>24</sup> Sri Iswidayati, "The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community," *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 8, no. 2 (2007): 180-184.

<sup>25</sup> Lihat, Roy Charly HP Sipahutar, "Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 750-768.

<sup>26</sup> Zoroastrianisme adalah agama utama Kemaharajaan Persia, agama ini sangat bersifat keduaan (dualistis), mereka percaya kekuatan baik dan kekuatan jahat berperang terus menerus. David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 210.

<sup>27</sup> Bandingkan dengan penggunaan kata 'baik' saja untuk menutup karya Allah 'setiap hari' (Kej. 1:10, 12, 18, 21, dan 25).

<sup>28</sup> Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox, 1982), 37.

Keteraturan yang tampak dalam penciptaan adalah keidealan kehidupan di bumi. Kejadian 1:26-28 mengetengahkan relasi ideal antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki adalah sesama penyandang gambar Allah (Lat. *imago Dei*, Kej 1:27), keduanya bersama menerima berkat dan mandat dari Allah (1:28). Sekali lagi: Tidak ada oposisi biner di antara keduanya. Hal ini meruntuhkan segala rumusan doktrin dan paradigma yang bias ketidakadilan gender. Pemungkiran terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki adalah pengkhianatan terhadap karya penciptaan Allah yang 'sungguh amat baik'.

Mandat Allah yang diberikan adalah berkat untuk beranakcucu, menaklukkan dan menguasai bumi (1:28). Kata 'taklukkanlah' (Ibr. *kabash*) dan 'berkuasalah atas' (Ibr. *radah*) memang menghadirkan perdebatan yang tidak sederhana, Gerhard von Rad sampai memandang miring terhadap dua kata ini bila dihubungkan dengan tanggung jawab ekologi.<sup>29</sup> Kami mengusulkan meletakkan kata *kabash* dan *radah* sebagai bagian dari frasa 'Allah memberkati mereka' (Ibr. *wayübä<sup>9</sup>rek 'ötäm 'élöhîm*) yang ada pada awal ay. 28 tersebut. Brueggemann menjelaskan 'berkat' dalam konteks masyarakat agraris di Timur Dekat Kuno adalah kehidupan dan kesuburan.<sup>30</sup> Manusia diberkati untuk menjadi berkat bagi alam, karena ia berdiri dan hidup di tengah-tengah alam.<sup>31</sup>

Bagaimana gambaran relasi laki-laki dan perempuan dalam mite kosmologi Si Boru Deang Parujar? Dikisahkan bahwa manusia lahir dari rahim Si Boru Deang Parujar, hasil perkawinannya dengan makhluk kayangan yang lain bernama Si Raja Odapodap:

Dung i saut ma pardongansaripeonnasida di tano on...gabegabean ma Si Boru Deang Parujar...tubu ma na dibortian na i alai songon gumulgumul do. Nandang adong tanganna dohot uluna...nunga pintor mate. Dung i didok Mulajadi Nabolon ma: "Nandang pola dia i, ditanom ma i...marpuntar ma i..." Dung i di laon-laon ni ari ... Si Boru Deang Parujar, tubu ma anakonna dua ... sada baoa, sada boru. Ia goar ni baoa i, i ma Raja Ihatmanisia, manang Tuan Mulana ... Ia goar boru-boru i, i ma Boru Itammanisia, ina ni jolma manisia...<sup>32</sup>

(Setelah itu mereka menikah di bumi ... Si Boru Deang Parujar pun mengandung ... maka dilahirkanlah janin yang dikandungannya tetapi seperti sanggul. Tidak ada tangannya dan kepalanya ... dan langsung meninggal... Lalu Mulajadi nabolon berkata: "Jangan engkau risaukan, langsung saja dikuburkan ... dia akan pecah di tanah ..." Setelah sekian lama ... Si Boru Deang Parujar, melahirkan dua anak kembar ... satu laki-laki dan yang satu perempuan. Laki-laki itu diberi nama Raja Ihatmanisia, atau Manusia Awal ... sedangkan yang perempuan, bernama Boru Itammanisia, ibunda manusia ...).

Laki-laki dan perempuan (Raja Ihatmanisia dan Boru Itammanisia) dilahirkan kembar dari rahim Si Boru Deang Parujar. Kelahiran manusia laki-laki dan perempuan sebagai sepasang anak kembar merupakan pesan ilahi dari Mulajadi Nabolon (Dewa Tinggi Batak Toba) tentang kesetaraan. Pesan itu bukan saja tentang kesetaraan gender tetapi menyangkut kesetaraan seluruh umat manusia. Paradigma yang dikembangkan tentu berdasarkan keyakinan

<sup>29</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Theology Vol. I* (London: SCM Press Ltd, 1975), 146–147. Hal ini dapat dimengerti, sebab di bagian lain Kitab Suci kata *kabas* dipergunakan sebagai penundukan paksa dalam pemerkosaan (Est. 7:8; Yer. 34:16), *radah* berarti menginjak-injak seperti ketika memeras buah anggur (Yoel 3:13).

<sup>30</sup> Brueggemann, *Genesis*, 37.

<sup>31</sup> Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 176–177.

<sup>32</sup> W.M. Hutagalung, *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangso Batak* (Medan: Tulus Jaya, 1991), 27. Versi penciptaan manusia yang dituliskan Hutagalung ini sangat populer di kalangan masyarakat Batak Toba, khususnya di kalangan agama leluhur, Parmalim.

bahwa seluruh manusia yang tersebar di muka bumi adalah keturunan Raja Ihatmanisia dan Boru Itammanisia.

Kami mengamati ada beberapa dimensi menarik dari ide kesetaraan yang ditawarkan oleh kedua teks di atas yang lahir dari masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal yang kuat. Yang pertama, kedua teks dengan sengaja memilih untuk tidak menyajikan kehadiran laki-laki dan perempuan di bumi dalam suatu urutan kronologis waktu tertentu.<sup>33</sup> Tampaknya kedua penulis teks menyadari benar bahwa interpretasi berdasarkan urutan kronologi dapat melahirkan godaan untuk membangun hierarki derajat.<sup>34</sup> Kehadiran perempuan dan laki-laki sengaja disandingkan sedemikian secara bersamaan.

Yang kedua, laki-laki dan perempuan dalam narasi Kejadian 1 disebutkan sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Hanya manusia yang diatribusikan demikian.<sup>35</sup> Secara historis, gambar (patung) Allah dalam konteks ritual Babilonia dahulu sengaja diletakkan dalam kuil karena dianggap mewakili dewa di sana.<sup>36</sup> Bila gambar Allah dilekatkan pada manusia, itu artinya laki-laki dan perempuan bersama-sama memiliki moralitas keilahian; sedangkan pada mite kosmologi Si Boru Deang Parujar, gagasan 'gambar Allah tidak dikenal. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan di *banua tonga* (negeri tengah/bumi) dan bukan makhluk *banua ginjang* (negeri atas/kayangan, surga). Dalam antropologi Batak Toba, percikan ilahi memang dimiliki oleh semua makhluk ciptaan, namun itu bukan suatu keistimewaan yang membuat laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang lebih tinggi dari ciptaan yang lainnya. Sehingga, dalam perspektif Batak Toba sesungguhnya *imago Dei* bukan milik manusia semata sebab segala ciptaan di bumi adalah 'gambar Allah'. Tawaran gagasan kultural yang demikian adalah kabar baik bagi perbincangan ekologi: Bukan hanya laki-laki dan perempuan saja yang setara, tetapi mereka juga setara dengan ciptaan yang lainnya.

## Ideologi Patriarki adalah Ancaman Kehidupan

Berikut adalah penggalan awal mite kosmologi Si Boru Deang Parujar yang sudah diterjemahkan oleh Anicetus B. Sinaga dari bahasa Batak Toba:<sup>37</sup>

Dikisahkan di benua atas (kayangan), Ompu Muljadi Nabolon memiliki tiga putra: Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan. Lalu hadirilah tiga gadis yang tanpa nama hasil tetasan telur burung mistis bernama Halambujati. Ketiga putri tersebut dinikahkan dengan ketiga dewata putra Ompu Muljadi Nabolon. Dari pernikahan Batara Guru dengan salah satu putri tersebut lahirlah putri sulung mereka: Si Boru Deang Parujar. Setelah dewasa, Batara Guru menjodohkan Si Boru Deang Parujar dengan Si Raja Odapodap, tetapi ia menolaknya dengan

<sup>33</sup> Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan ... laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Sedangkan dalam mite kosmologi Batak Toba disebutkan: "Si Boru Deang Parujar, melahirkan dua anak kembar ... satu laki-laki dan yang satu perempuan."

<sup>34</sup> Bandingkan misalnya tafsiran penafsir klasik Umberto Cassuto, yang memosisikan manusia sebagai mahkota penciptaan berdasarkan kronologi karya penciptaan. Manusia adalah puncak, yang lain adalah persiapan untuk sang mahkota. Umberto Cassuto, *A Commentary on the Book of Genesis: Part One* (Jerusalem: Hebrew University Press, 1978), 53–54.

<sup>35</sup> W. Sibley Towner, "Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 59, no. 4 (2005): 344.

<sup>36</sup> David M. Carr, "Competing Construals of Human Relations with 'Animal' Others in the Primeval History (Genesis 1-11)," *Journal of Biblical Literature* 140, no. 2 (2021): 263. Kesimpulan bahwa teks ini ditulis di Pembuangan Babilonia dapat dilihat dalam Brueggemann, *Genesis*, 22; Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1987).

<sup>37</sup> Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 302–311.

tegas. Demikianlah kegaduhan Benua Pertama, Si Boru Deang Parujar beralih menolak tunangannya Si Raja Odapodap.

Jauh sebelum perkawinan Si Boru Deang Parujar dengan Si Raja Odapodap di bumi, terjadi gejolak di kayangan akibat pemberontakan Si Boru Deang Parujar atas pertunangannya. Pertunangan itu digagas oleh kedua putra Ompu Muljadi Nabolon (Dewa Tinggi Batak Toba): Batara Guru dan Mangala Bulan. Permuafakatan yang dilakukan oleh Batara Guru dan Mangala Bulan boleh dianggap sebagai bentuk dominasi patriarki terhadap kehidupan. Si Boru Deang Parujar dijodohkan tanpa pernah dimintai pendapat.<sup>38</sup> Semikialah ideologi patriarki, dia bisa begitu dominan dan sering mengabaikan penderitaan yang diakibatkannya. Dalam model hierarki patriarki ini, perempuan ditempatkan di wilayah pinggiran: Ia hanya pelaku kebijakan, bukan bagian penggagas. Perempuan tidak memiliki nilai tawar sama sekali.

Permuafakatan sepihak oleh kedua tokoh laki-laki di *banua ginjang* (kayangan) berpotensi menjadi legitimasi tindakan superioritas laki-laki Batak Toba terhadap perempuan di *banua tonga* (bumi).<sup>39</sup> Seolah-olah ideologi patriarki suatu bentuk keidealan relasi karena ia merupakan turunan sifat Dewata. Paradigma ini perlu diwaspadai, karena sistem kekerabatan patrilineal Batak Toba sangat memungkinkan hal tersebut terimplementasi dalam pengambilan kebijakan dan praksis hidup sehari-hari masyarakat. Dalam posisi ini perempuan menjadi pihak yang selalu dinomorduakan, dianggap tidak bisa mandiri (*cinderella complex*), menerima apa adanya sebagai tanda ketaatan, bahkan sikap sabar atas penindasan yang diderita bisa saja dikonstruksi sebagai bentuk tindakan yang heroik.

Seluruh konsep yang dipengaruhi oleh dikotomi maskulin/feminin harus ditelaah dan dirundingkan kembali.<sup>40</sup> Ia muncul di banyak tradisi, tidak terkecuali dalam narasi Si Boru Deang Parujar. Konsep tersebut layak mendapatkan perlawanan. Ide perlawanan terhadap ideologi patriarki ditunjukkan melalui penolakan Si Boru Deang Parujar terhadap pertunangan yang digagas oleh ayahnya tersebut.<sup>41</sup> Ketegasan penolakan yang diutarakan Si Boru Deang Parujar adalah simbolisasi kemandirian perempuan sebagai pribadi yang memiliki hak penuh terhadap hidup dan kehidupannya. Protes dan perlawanan atas ketidakadilan yang berpotensi mengancam eksistensi kehidupan adalah bentuk dari kemandirian tersebut.

Narasi Kejadian 1 tampaknya tidak sampai masuk ke wilayah konfrontasi akibat perlakuan semena-mena terhadap perempuan sebagai buah dari ideologi patriarki, walau potensi untuk penindasan itu cukup besar terjadi di Israel pada masanya.<sup>42</sup> Kejadian 1:26-27 dituliskan sebagai dasar untuk keidealan relasi dan perempuan di Israel. Tesis yang disebutkan terakhir ini merupakan argumentasi yang dapat menjawab pertanyaan mengapa ada kesenjangan yang jauh antara apa yang dikatakan oleh teks suci dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Yonky Karman menyebut perbedaan itu dengan dua istilah: Gambaran ideal (preskriptif) dan

---

<sup>38</sup> Konsep maskulinitas cenderung berbahaya, ia sering dianggap sebagai fitur penting manusia dan diidentifikasi sebagai legalitas kepemilikan. Plumwood, "Ecofeminism: An Overview and Discussion of Positions and Arguments," 134.

<sup>39</sup> Ide dualisme hierarki yang paling ditentang ekofeminisme: budaya/alam, akal/alam, laki-laki/perempuan, pikiran/tubuh, akal/emosi, manusia/alam. Val Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature* (London: Routledge, 1993).

<sup>40</sup> Plumwood, "Ecofeminism: An Overview and Discussion of Positions and Arguments," 134.

<sup>41</sup> Dalam versi Warneck, seperti yang diterjemahkan Sinaga, terjadi percakapan sengit antara Si Boru Deang Parujar dengan ayahnya, Batara Guru. Si Boru Deang Parujar berkata kepada ayahanda: "Mengapa (akan) menikah saya kepadanya, ayah? Saya tidak mau!" Ibid., 243.

<sup>42</sup> Misalnya praktik poligami yang berlaku umum di Israel kuno (Kej. 4:19; 25:1; 1 Raj. 11:3).

keadaan faktual (deskriptif).<sup>43</sup> Gambaran preskriptif harus tetap menjadi acuan bagi perjalanan manusia, keterwujudannya selalu diupayakan, bahkan harus diperjuangkan.

### ***Creatio ex Nihilo* atau *Creatio ex Profundis*?**

Narasi Kejadian 1 tidak hanya berbicara tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, ia juga menggaungkan tema ekologi yang ideal. Kejadian 1:1-3 memberi ruang terbuka terhadap pertanyaan: Apakah Allah mencipta 'dari ketiadaan' (Lat. *ex nihilo*) atau 'dari keadaan/dalam' (Lat. *ex profundis*)? *Creatio ex nihilo* adalah pandangan tradisional untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah ketika menciptakan.<sup>44</sup> Penciptaan tidak membutuhkan bahan dasar, Allah mendahului kosmos.<sup>45</sup> Seiring perkembangan interpretasi Kitab Suci, *creatio ex nihilo* mulai dipertanyakan dan dianggap perlu ditinjau ulang akibat adanya frasa 'belum berbentuk dan kosong' (Ibr. *tôhû wâböhû*, har. semak belukar, Kej. 1:2). Bukankah 'belum berbentuk' berbeda arti dengan 'ketiadaan'?

Chatherine Keller menginterpretasi 'pergerakan' (Ibr. *mûrahepet*, Kej. 1:2) Roh Allah sebagai fluktuasi ilahi di atas permukaan samudera raya (Ibr. *tûhôm*, Kej. 1:2). "Getaran" itu menggerakkan segala sesuatu, sehingga penciptaan merupakan fenomena kolektif.<sup>46</sup> Penciptaan menjadi dimengerti sebagai proses yang berkelanjutan dan sebagai sistem terbuka, ia bergerak dinamis: *Creatio ex profundis* (har. penciptaan dari dalam).<sup>47</sup> Kekuatan ilahi menjadi stimulus bagi terciptanya kehidupan dengan caranya sendiri. Tidak semua hal diciptakan dari ketiadaan. Keteraturan yang dihadirkan dengan permulaan menciptakan terang adalah awal kehidupan (Kej.1:3).

Pemaknaan teks yang seperti ini menjadikan alam memiliki kepribadian dan membuatnya tidak hanya menjadi objek tetapi sebagai pihak yang berproses dan bergerak ke level yang lebih baik. Tentu saja gagasan ini menggeser paradigma antroposentrisme yang membuat manusia seolah-olah menjadi raja di atas ciptaan lainnya.<sup>48</sup> Manusia dan alam berevolusi, relasi kehidupan satu dengan yang lain harus terjaga dan saling menjaga supaya evolusi bersama berlangsung selaras.

Bagaimana dengan dengan gagasan yang ditawarkan oleh mite kosmologi Si Boru Deang Parujar? Penciptaan merupakan gabungan *creatio ex nihilo* dan *creatio ex profundis*.

Si Boru Deang Parujar menyusurnya turun ke bawah; ia terayun-ayun seperti bandul di atas lautan lepas. Maka tertancaplah gelendong benangnya bersama tongkat kayu tualang yang besar, ke laut menjadi tempat berdiri Si Boru Deang Parujar.

Namun karena Ompu Mulajadi Nabolon panjang sabar, maka ia menyuruh Si Leangleang Mandi menjemput Si Boru Deang Parujar ... namun Si Boru Deang Parujar tetap menolak, karena jijiknya terhadap tunangannya ... lebih baik aku tetap tinggal di bawah ini. "Tetapi tentang yang satu ini, kasihanilah aku. Mohonlah tanah kepada Ompu Mulajadi Nabolon, supaya saya menempunya menjadi tempatku di bawah ini." ... Ompu Mulajadi Nabolon mengabdikan permohonannya. Lewat Si Leangleang Mandi, dikirimnya tanah segenggam

<sup>43</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 38.

<sup>44</sup> Philip Clayton, "Creation Ex Nihilo and Intensifying the Vulnerability of God," in *Theologies of Creation: Creatio Ex Nihilo and Its New Rivals*, ed. Thomas Jay Oord (New York and London: Taylor & Francis, 2015), 18–19.

<sup>45</sup> Gerhard May, "Creatio Ex Nihilo: The Doctrine of 'Creation Out of Nothing,'" in *Early Christian Thought*, ed. A. S. Worrall (Edinburgh: T & T Clark, 2004), 160.

<sup>46</sup> Catherine Keller, "Creatio Ex Profundis: Chaostheorie Und Schöpfungslehre," *Evangelische Theologie* 69, no. 5 (2009): 362–363.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 363.

<sup>48</sup> Plumwood mengingatkan, ini bukan berarti memberi peluang -sentrisme lain menjadi dominan. Kesejajaran adalah tema utamanya, yang satu peduli terhadap yang lain. Plumwood, "Androcentrism and Anthrocentrism: Parallels and Politics," 145-148.

kepada Si Boru Deang Parujar. Begitulah Si Boru Deang Parujar menempa buminya dari segenggam tanah pada permukaan lautan lepas itu ... sepanjang hari ... hingga bumi menjadi sangat luas ...<sup>49</sup>

Turunnya Si Boru Deang Parujar dari (kayangan) mengawali periode baru kehidupan di *banua tonga* (bumi).<sup>50</sup> *Banua tonga* awalnya masih berupa perairan luas sehingga Si Boru Deang Parujar harus berjuang bergelantungan di tongkat kayu tualang yang dijulurkan dari *banua ginjang* (kayangan) oleh Mulajadi Nabolon. Melalui Si Leangleang Mandi ia meminta segenggam tanah kepada Mulajadi Nabolon, dan dikabulkan. Mulajadi Nabolon yang menciptakan tanah (*ex nihilo*), Si Boru Deang Parujar yang menempa tanah itu di bumi sampai layak untuk dihuni (*ex profundis*).

Si Boru Deang Parujar adalah “ibu” bagi tanah, tetapi bukan hanya itu sebab ia adalah ibu dari makhluk hidup lainnya. Seperti petikan narasi yang sudah dituliskan di atas, sebelum Si Boru Deang Parujar melahirkan Raja Ihatmanisia dan Boru Itammanisia, ia telah melahirkan “anak” yang lain. Bayi itu berbentuk seperti sanggul (*songon gumulgumul*) tanpa tangan dan kepala, ia tidak lama hidup, lalu dikuburkan atas perintah Mulajadi Nabolon. Setelah tujuh hari, maka pecahlah *gumulgumul* itu dan keluarlah segala macam bentuk tumbuhan.<sup>51</sup> Di dalam tanah, Mulajadi Nabolon mengubahnya menjadi unsur hara yang dibutuhkan oleh tumbuhan.<sup>52</sup> Itulah sebabnya dalam masyarakat Batak Toba, perempuan memiliki kedekatan yang erat dengan tanah dan tumbuhan. Tanah dan tumbuhan bukan sekadar ciptaan yang hidup berdampingan dengan perempuan, tetapi mereka sesungguhnya adalah “*ngolu*” (hidup, kehidupan) dari perempuan Batak Toba.

### Konstruksi Ekofeminisme Batak Toba

Pusat agenda ekofeminis adalah perubahan sikap individu, sosial, dan ideologis, khususnya perubahan yang dapat meningkatkan kedudukan perempuan dan alam. Dalam konteks India, dan kami pikir hal ini juga berlaku bagi seluruh masyarakat agraris, Shiva menegaskan bahwa setiap janji keindahan pembangunan tanpa melibatkan pihak-pihak yang terdampak dalam perencanaan yang matang maka akan memberikan kehancuran pada perempuan, alam, bahkan budaya.<sup>53</sup> Hal yang seperti itu yang sedang diderita oleh bumi dan perempuan Tapanuli dalam beberapa dasawarsa terakhir: Kehadiran perusahaan multinasional yang mengeksploitasi tanah, air, udara, dan hutan Tapanuli. Pengalihan sistem nilai ekonomi masyarakat agraria, misalnya menjadi buruh di perusahaan, telah merusak relasi kebersatuan antara manusia dengan alam.

Mite kosmologi Si Boru Deang Parujar dan Kejadian 1 melampaui hierarki dominasi yang menjadi musuh kehidupan. Dua teks yang hadir dari kultur patrialinear ini memberikan gagasan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dengan dua cara yang berbeda. Mite kosmologi Si Boru Deang Parujar menekankan pada kemandirian berpikir dan bertindak perempuan sebagai pribadi yang tidak dapat diintervensi oleh ketidakadilan yang dilahirkan oleh sistem patriarki yang telah dimulai dari kayangan. Ia memberontak dengan tegas dan

<sup>49</sup> Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. 302–311.

<sup>50</sup> Menurut versi Warneck, turunnya Si Boru Deang Parujar ke benua tengah merupakan tindakan yang sudah direncanakannya. *Ibid.*, 244.

<sup>51</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 108.

<sup>52</sup> “... *gabe duhutduhut ma; ia holiholi na i, i ma gabe batu, sibuksibukna gabe tanoliat; jala mudarna i, i ma gabe pogapoa.*” (“... lalu ia menjadi rumput/tanaman; tulang-belulanginya menjadi batu; dagingnya menjadi tanah liat; dan darahnya menjadi humus.” Hutagalung, *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangso Batak*, 27.

<sup>53</sup> Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi & Perjuangan Hidup Di India* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

mencari cara untuk merdeka dari ketidakadilan. Si Boru Deang Parujar memosisikan diri sebagai srikandi yang gagah, sadar, sekaligus siaga terhadap segala konsekuensi atas tindakan yang menentang hierarki patriarki. Sedangkan narasi Kejadian 1 mengusung tema kesetaraan dengan menyandingkan perempuan dan laki-laki sebagai sesama gambar Allah yang bersama (sama-sama) bertanggung jawab membangun relasi yang harmonis dengan alam.

Alam tidak boleh dipandang sebagai objek pemuasan kebutuhan manusia tetapi merupakan sahabat yang berelasi harmonis dan abadi dengan manusia. Konsep *creatio ex profundis* berdasarkan Kejadian 1 dengan tegas menempatkan martabat alam sebagai entitas yang memiliki sistem hidupnya sendiri untuk berproses kepada kondisi yang lebih baik. Sebagaimana manusia, alam juga berevolusi. Ia memiliki sistem hidupnya sendiri. Alam membutuhkan stimulus yang sehat agar berproses baik. Demikianlah, dikotomi Cartesian antara alam dan manusia sama sekali tidak dikenal dalam kultur oriental masyarakat Batak Toba. Perempuan mendapatkan mandat suci sebagai ibu dari kehidupan alam dan manusia. Terkait relasi ibu dan anak sebagai analogi perempuan dan alam, Plumwood menandakan bahwa seorang ibu tentu menginginkan kesehatan dan kebahagiaan untuk anak. Keinginan tersebut untuk kepentingan anak-anaknya serta untuk dirinya sendiri.<sup>54</sup> Perempuan Batak akan berjuang sepenuh-penuhnya demi mewujudkan keadilan alam, karena ia adalah ibunya. Kekuatan apapun yang menghadirkan penderitaan alam akan dihadapi dengan berani untuk memastikan kehidupan di tanah yang telah ditempanya tetap berlangsung. Apapun bentuk tantangan yang mengancam, perempuan Batak Toba akan memastikan bahwa *hauma* (sawah) akan tetap menjadi penghasil beras yang harum, *pargadongan* (ladang) sebagai penghasil palawija unggul, *harangan* atau *tombak* (hutan) tempat mendapatkan buah dan obat-obatan herbal terbaik. *Harangan* dan *tombak* terjaga sehingga *parmualan* (mata air) akan selalu hidup.

## Kesimpulan

Gagasan ekofeminisme ditemukan dalam Kejadian 1 dan mite kosmologi Si Boru Deang Parujar. Kedua teks tersebut mengusung keadilan gender dengan cara berbeda dan saling memperkaya satu dengan yang lainnya. Pada narasi Kejadian 1, 'gambar Allah' disematkan pada kedua manusia: Perempuan dan laki-laki yang diberkati untuk menjamin kehidupan alam. Namun, pemaknaan 'gambar Allah' mendapatkan makna yang lebih luas dalam mite kosmologi si Boru Deang Parujar, percikan ilahi bukan saja terkandung dalam diri manusia tetapi juga pada setiap makhluk hidup. Kenyataan tersebut meruntuhkan hierarki dominasi di antara manusia dan alam. Manusia dan alam dihadirkan bersama, bersaudara, di mana jaminan kehidupan akan selalu hadir bila semuanya bersanding dengan teratur. Keteraturan adalah keselarasan dan keharmonisan di antara manusia dengan alam.

Mite kosmologi Si Boru Deang Parujar mematahkan dominasi patriarki melalui tindakan mandiri dalam bentuk penolakan terhadap pertunangan yang diperhadapkan padanya. Tokoh Si Boru Deang Parujar merupakan ibu dari kehidupan: Bagi manusia dan alam. Si Boru Deang Parujar merupakan "pemilik" tanah dan ibu dari segala ciptaan yang dihadirkan di atas tanah. Ia adalah representasi perempuan Batak Toba yang memiliki keterikatan kuat dengan alam. Alam lahir dari rahimnya. Sehingga penderitaan alam adalah penderitaan perempuan Batak Toba. Perempuan Batak Toba tentu akan berjuang sekuat untuk memastikan alam mendapatkan keadilan, karena perempuan ialah ibu kehidupan.

---

<sup>54</sup> Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature*, 153.

## Referensi

- Boland, Colleen. "Hybrid Identity and Practices to Negotiate Belonging: Madrid's Muslim Youth of Migrant Origin." *Comparative Migration Studies* 8, no. 1 (2020).
- Brueggemann, Walter. *Genesis*. Atlanta: John Knox, 1982.
- Buckingham, Susan. "Ecofeminism in the Twenty-First Century." *Geographical Journal* 170, no. 2 (2004): 146–154.
- Carfore, Kimberly. "Ecofeminist Theology: Intersectional Justice and Plumwood's Philosophical Animism." *Feminist Theology* 29, no. 3 (2021): 234–246.
- Carr, David M. "Competing Construals of Human Relations with 'Animal' Others in the Primeval History (Genesis 1-11)." *Journal of Biblical Literature* 140, no. 2 (2021): 251–269.
- Cassuto, Umberto. *A Commentary on the Book of Genesis: Part One*. Jerusalem: Hebrew University Press, 1978.
- Clayton, Philip. "Creation Ex Nihilo and Intensifying the Vulnerability of God." In *Theologies of Creation: Creatio Ex Nihilo and Its New Rivals*, edited by Thomas Jay Oord, 17–30. New York and London: Taylor & Francis, 2015.
- Derrida, J. *The Animal That Therefore I Am*. New York: Fordham University Press, 2008.
- Eaton, Heather. "Ecofeminist Theologies in the Age of Climate Crisis." *Feminist Theology* 29, no. 3 (May 1, 2021): 209–219.
- Eichrodt, Walter. *Theology of Old Testament Vol. II*. Philadelphia: Westminster, 1961.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hasugian, Ayu. "Analisis Dampak Sosial Akibat Pabrik Kertas Di Desa Parmaksian Tobasa Menggunakan Paradigma Ekofeminis." *Areopagus* 19 No.1 (2021).
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hutagalung, W.M. *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangso Batak*. Medan: Tulus Jaya, 1991.
- Hutasoit, Moksa. "15 Alasan Dari Ketua PGI Yang Minta PT Toba Pulp Lestari Harus Ditutup." *Djawanews*. Last modified 2021. <https://djawanews.com/berita-hari-ini/15-alasan-dari-ketua-pgi-yang-minta-pt-toba-pulp-lestari-ditutup-21556>.
- Iswidayati, Sri. "The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 8, no. 2 (2007): 180–184.
- Kangwa, Jonathan. "Women and Nature in the Book of Job: An African Eco-Feminist Reading." *Feminist Theology* 29, no. 1 (2020): 75–90.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kavusa, Kivatsi J. "Ecological Hermeneutics and the Interpretation of Biblical Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical Reflection and Assessment." *Ecological Hermeneutics* 32, no. 1 (2019): 229–255.
- Keller, Catherine. "Creatio Ex Profundis: Chaostheorie Und Schöpfungslehre." *Evangelische Theologie* 69, no. 5 (2009): 356–366.
- Klemmer, Cary L., and Kathleen A. McNamara. "Deep Ecology and Ecofeminism: Social Work to Address Global Environmental Crisis." *Affilia - Journal of Women and Social Work* 35, no. 4 (2020): 503–515.
- KLHRI. *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba*. Indonesia, 2019.
- Leach, Melissa. "Earth Mother Myths and Other Ecofeminist Fables: How a Strategic Notion Rose and Fell" 38, no. 1 (2007): 67–85.

- Lee, Archie C.C. "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." In *Christian Theology in Asia*, edited by Sebastian C. H. Kim, 179–204. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- — —. "Cross-Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies." In *Teologi Operatif*, edited by Asnath N. Natar, 5–13. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan PTCA, 2003.
- Lukman, L., H. Hidayat, L. Subehi, R. Dina, N. Mayasari, I. Melati, Y. Sudriani, and D. Ardianto. "Pollution Loads and Its Impact on Lake Toba." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 299, no. 1 (2019).
- May, Gerhard. "Creatio Ex Nihilo: The Doctrine of 'Creation Out of Nothing.'" In *Early Christian Thought*, edited by A. S. Worrall. Edinburgh: T & T Clark, 2004.
- Molana, Datuk Haris. "Gubsu Edy Duga Air Danau Toba Dekati Level Minimum Negara Hutan Berkurang." *DetikNews*. Last modified 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5515505/gubsu-edy-duga-air-danau-toba-dekati-level-minimum-gegara-hutan-berkurang>.
- Pasaribu, Andar G., Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat. "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1–7 (2022).
- Plumwood, Val. "Androcentrism and Anthropocentrism: Parallels and Politics." *Ethics and the Environment* 1, no. 2 (1996): 119–152.
- — —. "Ecofeminism: An Overview and Discussion of Positions and Arguments." *Australasian Journal of Philosophy* (2012): 120–138.
- — —. *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge, 1993.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology Vol. I*. London: SCM Press Ltd, 1975.
- Rodd, Cyrill S. *Glimpses of a Strange Land: Studies in Old Testament Ethics*. Edinburgh: T&T Clark, 2001.
- van Schalkwyk, Annalet. "Space, Place and Ecology: Doing Ecofeminist Urban Theology in Gauteng." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 1–14.
- Shiva, Vandana. *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi & Perjuangan Hidup Di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- — —. "Pemiskinan Terhadap Lingkungan: Perempuan Dan Anak-Anak Korban." In *Ecofeminism*, edited by Vandana Shiva and Maria Mies, 79–112. Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- Silaban, Winarto, and Mastiur Verawaty Silalahi. "Analisis Kualitas Air Di Perairan Danau Toba Kecamatan Pangururan" 10, no. 2 (2021).
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 750–768.
- — —. "Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Teksual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67.
- — —. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Serta Implementasinya Bagi Pemeliharaan Alam" 3, no. 2 (2020): 202–227.
- Soares-Prabhu, George M. "Two Mision Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text." In *Voices from the Margin*, edited by R.S Sugirtharajah, 319–338. New York: Orbis Books, 1995.

- Sugirtharajah, R.S. "A Brief Memorandum on Postcolonialism and Biblical Studies." *Journal for the Study of the New Testament* 21 (73) (1999): 3–5.
- — —. *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*. New York: Orbis Books, 1998.
- — —. "Inter-Faith Hermeneutics: An Example and Some Implications." *Mission Study* VII–1, no. 13 (1990): 9–20.
- Suprianto, Bibi. "The Role of Indigenous Women in Ecological Activism: Deforestation in North Sumatra." *Counterpoint: Navigating Knowledge*. Last modified 2022. Accessed October 2, 2023. <https://www.counterpointknowledge.org/the-role-of-indigenous-women-in-ecological-activism-deforestation-in-north-sumatra/>.
- Towner, W. Sibley. "Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 59, no. 4 (2005): 341–356.
- Wolff, Hans W. *Anthropology of the Old Testament*. Translated by Margareth Kohl. London & Philadelphia: SCM Press & Fortress Press, 1974.
- Wuriyani, Elly Prihasti. "Kerusakan Alam Sebagai Bentuk Penindasan Baru Terhadap Perempuan." In *The 1st International Conference on Education, Language, and Arts (ICEIA)*, edited by Siti Gomo Atas. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, 2017.
- Young, Robert. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. London and New York: Routledge, 1995.